



## Peran Etika dan Akhlak dalam Pendidikan Islam

Basori<sup>1\*</sup>, Nadila Amri<sup>2</sup>, Pajarni<sup>3</sup>, Siti Nabila<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia.

E-mail: [basori@diniyah.ac.id](mailto:basori@diniyah.ac.id)<sup>1\*</sup>, [naadilaamri@gmail.com](mailto:naadilaamri@gmail.com)<sup>2</sup>, [pajarniii@gmail.com](mailto:pajarniii@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sitinabila.sn05@gmail.com](mailto:sitinabila.sn05@gmail.com)<sup>4</sup>

Alamat Kampus Alamat: Jl. H.R Soebrantas No. 155 Km. 15 Tuah Madani, Panam, Pekanbaru, Riau

\*Korespondensi penulis: [basori@diniyah.ac.id](mailto:basori@diniyah.ac.id)

**Abstract.** *Islamic education emphasizes the development of high morals as the main goal in producing people who are morally ethical and intelligent. The foundation of character development through education that combines intellectual, spiritual, emotional, and social aspects is morality, as shown by the Prophet PBUH. Teachers play an important role in teaching moral principles to students and how to behave in a way that is in harmony with Islamic beliefs. It is anticipated that education based on morals and ethics will be able to create a generation that is able to handle the difficulties of the modern world with responsibility, justice, and empathy.*

**Keywords:** *Islamic Education, Akhlak, Ethics, and Character.*

**Abstrak.** Pendidikan Islam sangat menekankan pada pengembangan moral yang tinggi sebagai tujuan utama dalam menghasilkan orang-orang yang berbudi pekerti secara moral dan cerdas. Landasan pengembangan karakter melalui pendidikan yang menggabungkan aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial adalah moralitas, seperti yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW. Hubungan dengan Allah, Nabi, orang lain, dan alam semesta semuanya dianggap etis dalam pendidikan Islam. Guru memainkan peran penting dalam mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada siswa dan bagaimana berperilaku dengan cara yang selaras dengan keyakinan Islam. Diantisipasi bahwa pendidikan yang berlandasai moral dan etika akan mampu menciptakan generasi yang mampu menangani kesulitan dunia modern dengan tanggung jawab, keadilan, dan empati.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Akhlak, Etika, dan Karakter.

### 1. LATAR BELAKANG

Sebagai agama yang sempurna, Islam telah menjadikan pendidikan sebagai prioritas yang harus dimiliki oleh semua warganya. Secara alami, pendidikan juga sangat dihargai di mata umat Islam. Menurut gagasan dasar pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan dalam konteks Islam adalah untuk membuat umat Islam yang benar-benar memiliki standar moral yang tinggi baik di mata dunia dan, tentu saja, di hadapan sang pencipta. Moral mulia, atau akhlakul karimah, adalah salah satu pilar terpenting dalam Islam yang berfungsi sebagai fondasi untuk meningkatkan masyarakat dan mengembangkan individu. Nabi sendiri menjelaskan bahwa satu- satunya alasan dia diutus adalah untuk menyempurnakan moral sebagaimana disabdakan dalam sebuah hadits.

قَلْ خَلِّ مِرَاكِم مِمَّا تَتَّعِبْ اَمِنَا

“Sesungguhnya aku diutus menjadi rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (H.R. Ahmad)

Manusia dilahirkan tanpa mengetahui apa-apa, sehingga pendidikan adalah salah satu kebutuhan paling dasar mereka. Melalui prosedur atau tindakan khusus (mengajar, membimbing, dan melatih) serta kontak individu dengan lingkungan, pendidikan berfungsi sebagai perwujudan potensi dan kepribadian manusia dalam rangka mencapai tujuan pendidikan menjadi manusia utuh (insan kamil). Pendidikan adalah komponen penting dari keberadaan manusia. Ukuran kelompok manusia membutuhkan pendidikan melalui upaya yang dilakukan sesegera mungkin untuk kegiatan edukasi yang dilakukan di dalam kelompok akan berdampak signifikan bagi kehidupannya.

Pendidikan dan etika memiliki hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi; seseorang yang telah mengenyam pendidikan baru dapat disebut benar-benar berpendidikan apabila ia menunjukkan perilaku etis yang tinggi dalam tutur kata dan perbuatannya, serta bersikap sopan.

Kesulitan yang dihadapi pada dunia pendidikan menjadi semakin rumit di tengah perkembangan zaman. Pendidikan tidak hanya diperlukan untuk memberikan pengetahuan tetapi juga untuk membentuk kepribadian dan karakter siswa. Dalam hal ini, pengembangan moralitas dan etika diberikan pertimbangan khusus dalam pendidikan Islam sebagai komponen penting dari proses pembelajaran. Pendidikan yang berkualitas berupaya menciptakan orang-orang dengan standar moral yang tinggi selain mereka yang cerdas.

Moral dan etika merupakan prinsip penting dalam membesarkan generasi yang mampu memberikan kontribusi konstruktif bagi masyarakat selain sukses secara akademis. Ajaran Islam berpendapat bahwa orang tua dan masyarakat secara keseluruhan memiliki kewajiban untuk mendorong pertumbuhan moral selain lembaga pendidikan. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami peran etika dan moral dalam pendidikan Islam.

Guru dan filsuf menjadi lebih peduli dengan nilai pendidikan holistik, yang tidak hanya menekankan komponen intelektual tetapi juga spiritual, emosional, dan sosial. Hal ini bertujuan untuk membekali generasi mendatang untuk menghadapi banyak masalah dunia modern sambil melestarikan identitas dan cita-cita tinggi budaya negara dengan menempatkan prioritas tinggi pada pendidikan karakter yang didasarkan pada etika dan moral. Kita dapat menghasilkan individu yang tidak hanya pintar tetapi juga bermoral, berempati, dan siap menjadi agen perubahan dalam masyarakat dengan menerapkan strategi pendidikan yang menyeluruh dan jangka panjang.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya, yaitu insan kamil yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, inti pendidikan Islam adalah penanaman adab, yaitu kesadaran akan kedudukan sesuatu secara tepat dalam kehidupan, termasuk hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan alam. Imam Al-Ghazali juga menekankan bahwa pendidikan bertujuan menyucikan jiwa dan membentuk akhlak yang baik melalui ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Akhlak bukan sekadar kebiasaan, melainkan hasil dari proses pembiasaan dan latihan spiritual.

Ibn Miskawayh melihat bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan, dan pendidikan memiliki peran penting dalam proses tersebut. Sementara itu, Ibn Khaldun menilai bahwa pendidikan moral yang baik menjadi pondasi utama dalam membangun peradaban. Dalam pandangan kontemporer, pendidikan karakter menurut Thomas Lickona menekankan pentingnya membentuk perilaku moral melalui pengetahuan, sikap, dan tindakan. Konsep ini sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam membentuk kepribadian yang utuh.

Guru berperan penting sebagai pembimbing moral (murabbi), bukan sekadar pengajar (mu'allim). Dalam Islam, guru harus menjadi teladan dalam akhlak dan kehidupan sehari-hari, seperti yang diajarkan Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim*. Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan yang berlandaskan etika dan akhlak tidak hanya mencetak siswa yang cerdas, tetapi juga bermoral dan siap berkontribusi bagi kemajuan umat dan masyarakat secara luas.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggabungkan metodologi penelitian perpustakaan dengan metode kualitatif. Berbagai sumber sastra, termasuk literatur klasik, publikasi ilmiah, artikel jurnal, Al-Qur'an, hadits, dan sudut pandang para ulama Islam untuk mengumpulkan data penelitian ini. Berbagai referensi yang berkaitan dengan isu penelitian dikumpulkan, diperiksa, dan dipahami dalam rangka mengimplementasikan strategi pengumpulan data. Selain itu, *content analysis* adalah metode analisis data yang digunakan, yang melibatkan menemukan, memeriksa, dan menafsirkan isi dokumen yang berbeda untuk menarik kesimpulan menyeluruh tentang topik yang diselidiki. Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif-analitis, menggambarkan fungsi etika dan moralitas dalam pendidikan Islam secara metodis, kritis, dan logis.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Pengertian Etika dan Akhlak dalam Pendidikan Islam

Istilah Yunani "*Ethos* dan *Ethikos*" adalah akar etimologis etika. *Etos* menyiratkan sifat, watak, konvensi, dan kebiasaan. *Ethikos* mengacu pada kebajikan, kesopanan, atau tindakan dan perilaku yang benar. Manusia dan perilakunya adalah subjek dari sudut pandang normatif etika, penggunaan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab semuanya termasuk dalam etika. Dalam Islam, etika disebut sebagai akhlak yang juga mengacu pada perilaku manusia, termasuk kebiasaan baik dan buruk, kesopanan, keadilan, dan kebaikan hati nurani. Etika merupakan Akhlak dalam Bahasa Arab disebut Khuluq jamak dari kata Khuluqun yang artinya budi pekerti, perangai, tabiat atau tingkah laku. Sebagian ada yang mengartikan bahwa etika dan akhlak merupakan hal yang berbeda, etika merupakan hubungan antara sesama manusia yang secara lahiriah saja, sedangkan akhlak cakupannya lebih luas yang tidak hanya lahiriyah saja tapi juga batin dan pikiran manusia. Dengan demikian maka etika Islam adalah etika terhadap Allah SWT, etika terhadap Rasulullah SAW, etika terhadap sesama manusia dan juga etika manusia dengan alam semesta.

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa arab jama' dari bentuk mufradnya khuluqun yang menurut bahasa diartikan: pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Makna akhlak dalam Alquran adalah bentuk tunggal, yaitu khuluk tercantum dalam surat Al-Qalam, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya Engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam 68:4)

Amin dalam (Fatimatuzahroh) akhlak adalah kehendak yang dibiasakan, dalam pengertian jika kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak. aspek moral, sosial, dan spiritual, yang semuanya merupakan elemen penting untuk menjadi individu yang berkualitas. Dengan memahami dan menerapkan etika dan moral, siswa diajarkan untuk mengambil keputusan yang tepat, terutama ketika menghadapi dilema moral. Memberikan pedoman yang jelas tentang benar dan salah dari perspektif Islam membantu dalam proses pengambilan keputusan etis. Selain itu, individu dengan moral yang baik cenderung berperilaku lebih adil dan berempati terhadap orang lain, yang dapat mengurangi konflik dan menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis tujuan utama pendidikan dalam Islam.

Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan memang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk menjadikan manusia ahli dan berilmu pengetahuan, akan tetapi tujuan akhir dari manusia itu harusnya mencapai kesempurnaan akhirat juga. Ahmad Arifai mengungkapkan bahwa pendidikan dalam Islam, atau yang dikenal sebagai pendidikan Islami, adalah proses pendidikan yang dirancang dan dikembangkan berdasarkan ajaran serta nilai-nilai utama yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Ghazali memberikan konsep etika dalam Islam itu diambil dari Al-Qur'an dan Hadits agar permasalahan moral yang semakin merosot saat ini, terjadi dalam masyarakat dapat diatasi secara bersama. Dengan permasalahan tersebut maka Al-Ghazali memberikan konsep penyelesaian masalah moral ini agar dapat diatasi dengan pendekatan dan langkah mensucikan batiniyah dengan menggunakan metode-metode yang benar dengan membentuk etika atau akhlak yang sesuai dengan akhlak Islami berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Hubungan dalam masyarakat dapat ditingkatkan dengan pendidikan yang sangat menekankan pada moralitas dan etika. Berbekal prinsip-prinsip ini, siswa akan lebih mampu membentuk ikatan sosial yang damai dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat pada umumnya. Selain itu, generasi muda dibuat lebih sadar akan warisan budaya dan nilai-nilai Islam yang perlu dilindungi dengan memasukkan etika dan moral ke dalam pendidikan Islam. Hal ini membantu menjaga nilai-nilai budaya yang dapat diwariskan ke generasi berikutnya. Siswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang etika dan moralitas lebih cenderung merasa bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat, yang meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat dalam upaya kemanusiaan dan sosial dan membantu menciptakan masyarakat yang berkembang.

Fungsi pendidikan Islam yang bersumber dari filsafat bertujuan membentuk etika yang sejalan dengan ajaran Islam, sehingga segala bentuk kemajuan dalam pendidikan Islam mengarah pada tercapainya tujuan tersebut. Ilmu filsafat perlu dipelajari secara mendalam, khususnya dalam konteks pendidikan karakter atau akhlak mulia, karena filsafat mewariskan ajaran tentang watak dan kebajikan yang memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Lingkungan pendidikan di mana seseorang dibesarkan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan keputusan yang diambil. Pada umumnya, proses pendidikan terjadi dalam lingkungan keluarga melalui penanaman nilai-nilai, etika dan akhlak.

Dalam Islam, pendidikan moral dimaksudkan untuk mendekatkan orang kepada Allah. Siswa didorong untuk selalu sadar akan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas mereka dengan mengajarkan cita-cita etis, yang menumbuhkan kesadaran dan kepedulian spiritual yang

mendalam. Etika profesional yang baik sangat penting di tempat kerja, dan siswa yang menerima pendidikan yang mengutamakan etika dan moral lebih siap untuk menjadi pekerja yang efektif dan jujur. Akibatnya, pentingnya etika dan moralitas dalam pendidikan Islam mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan dan peningkatan tatanan sosial selain individu, menjadikannya investasi jangka panjang bagi generasi yang lebih baik yang akan datang.

Penekanan pendidikan Islam pada moralitas dan etika berfungsi sebagai landasan bagi inisiatif yang bertujuan membangun komunitas yang kohesif dan berkelanjutan. Nilai-nilai etika yang kuat akan memungkinkan masyarakat untuk bekerja sama, saling menghormati, dan saling mendukung dalam mengejar kebaikan bersama. Ini menumbuhkan suasana di mana setiap orang secara aktif berpartisipasi dan bertanggung jawab atas kemajuan kelompok secara keseluruhan. Akibatnya, memasukkan etika dan moralitas ke dalam pendidikan tidak hanya membantu siswa berhasil secara akademis tetapi juga mengubah mereka menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

### **Tujuan Etika dan Akhlak dalam Pendidikan Islam**

Tujuan etika dan akhlak dalam pendidikan Islam sangat beragam, dan masing-masing tujuan tersebut saling berkaitan satu sama lain, membentuk fondasi untuk pengembangan individu yang holistik dan berintegritas. Salah satu tujuan utama adalah untuk membentuk karakter siswa yang kokoh, di mana pendidikan tidak hanya bertujuan membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Etika dan akhlak berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing siswa dalam membuat pilihan yang benar, menjaga mereka dari perilaku menyimpang yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain.

Menurut mutaqqin tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*).

Proses pendidikan akhlak mempunyai tujuan agar manusia menjadi insan yang baik. Dalam tataran praksis, lembaga pendidikan tidak hanya mempersiapkan siswa untuk memiliki kecerdasan dan keterampilan tertentu. Proses pendidikan mempunyai tujuan lain yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia. Ulama klasik, *al-Khathib al-Baghdady*, menyebutkan bahwa proses pendidikan akhlak mempunyai tujuan untuk:

1. Menciptakan hubungan yang harmonis baik dengan al-Khaliq maupun dengan sesamanya
2. Menumbuhkan rasa ikhlas beramal, guna mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Mengarahkan agar dapat berakhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.
4. Menanamkan akhlak utama dan perilaku mulia.
5. Menanamkan rasa tanggung jawab untuk melaksanakan amar ma'ruf nahy munkar.
6. Menanamkan semangat bekerja dan belajar.
7. Memperkuat motivasi dan memperhalus tabiatnya.

Tujuan dari etika Islam dan pendidikan moral adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Siswa diperintahkan untuk memperhatikan konsekuensi dari tindakan mereka sambil diajarkan untuk mendukung dan memperdebatkan karya-karya yang dikutip. Siswa mempelajari dan merefleksikan elemen-elemen yang mempengaruhi pilihan mereka dengan menganalisis secara kritis dilema moral dan skenario etika. Ini memudahkan mereka untuk menangani masalah yang menjadi lebih sulit dari waktu ke waktu. Kemampuan ini sangat penting di dunia di mana orang diharapkan memiliki bijaksana keputusan selain menjadi cerdas juga mengembangkan keterampilan.

Selain itu, kerja sama merupakan salah satu tujuan moral dan etika pendidikan Islam. Siswa yang menerima instruksi yang memberi mereka kutipan untuk belajar bagaimana bekerja sama untuk mencapai tujuan kolaboratif. Mereka menekankan betapa pentingnya untuk melakukan perilaku yang produktif, dapat ditoleransi, dan perhatian terhadap orang lain, bahkan jika perilaku tersebut berbeda dari perilaku mereka sendiri. Menurut peraturan ini, mahasiswa diharapkan menjadi pemimpin yang sesuai usia dengan pengetahuan teknis dan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk membuat kemajuan yang lebih signifikan. Perbedaan antara akhlak, moral, dan etika terletak pada tolok ukur yang digunakan untuk menilai suatu perbuatan. Etika menilai baik atau buruknya tindakan berdasarkan akal atau rasio. Moral dan susila menilai perilaku berdasarkan norma-norma sosial yang berkembang dalam masyarakat, seperti adat istiadat. Sementara itu, akhlak menilai perbuatan berdasarkan ajaran al-Qur'an dan al-Hadis.

Dengan berbagai uraian tujuan tersebut, pendidikan etika dan akhlak dalam Islam memainkan peran penting dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya berbakat secara intelektual tetapi juga berkembang secara emosional dan spiritual, memungkinkannya untuk memberikan kontribusi konstruktif bagi masyarakat yang lebih baik dan dunia yang lebih luas. Individu, komunitas, dan peradaban pada umumnya semuanya akan terpengaruh secara signifikan oleh investasi jangka panjang ini.

## **Peran Guru dalam Menerapkan Etika dan Akhlak**

Guru merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki peran utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik pada jenjang pendidikan formal, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Peran tersebut tentu saja harus dikuasai seorang guru.

Guru bukan hanya memberikan pengetahuan, mereka juga menjadi mentor dan sumber bimbingan moral bagi siswa. Guru sebagai guru bertanggung jawab untuk mengajar siswa tentang akhlak dan pikiran kecerdasan. Lalu pendidikan mengacu pada proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok untuk bermanfaat bagi umat manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Guru menjelaskan etika dan akhlak yang harus diinternalisasi oleh siswa melalui tindakan dan sikap sehari-hari. Dengan fasilitator, guru memudahkan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, seperti dengan memberikan senang rasa. Pendekatan guru dalam mengajarkan etika dan akhlak dalam pendidikan Islam sangat mendasar dan esensial. Sebagai sosok yang dihormati, seorang guru memiliki kemampuan yang besar untuk membentuk karakter seorang siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kasih sayang dalam proses pengajaran.

Seorang guru adalah orang yang paling banyak berinteraksi dengan siswa ketika mereka berada di sekolah. Dalam hal ini, seorang guru harus mampu mengenali diri sebagai pembimbing, mentor, dan bakat. Karena itu, ada beberapa standar kualitas kepribadian yang harus dipenuhi oleh pendidik, antara lain tanggung jawab dan wibawa, agar dapat meningkatkan jabatan. Guru berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, ramah hormat, dan teliti. Dengan membina lingkungan yang sehat dan mendukung, siswa akan merasa terdorong dan termotivasi untuk mengembangkan kualitas moral dan spiritual mereka.

Selain itu, seorang guru dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan dan membimbing mereka menuju solusi yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam dengan menawarkan bimbingan khusus saat menangani masalah etika. Melalui bimbingan ini, guru mengajarkan kepada siswa pentingnya berprestasi tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus aktif memasukkan etika dan akhlak ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Dengan demikian, upaya guru untuk menanamkan etika dan akhlak dalam pendidikan Islam tidak dapat digoyahkan. Seorang guru adalah seseorang yang membantu siswa mengembangkan moral, karakter mereka, dan spiritualitas mereka.

Keberhasilan pendidikan karakter sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas ini dengan kurang dedikasi dan ketekunan. Seorang guru yang mampu menjadi guru yang baik akan meningkatkan energi positif yang hadir dan bermanfaat bagi perkembangan siswa, yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi seluruh penduduk dan umat manusia.

## **5. KESIMPULAN**

Pendidikan Islam menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, karena tidak hanya bertujuan untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih utama dalam membentuk kepribadian berakhlak mulia. Akhlak (khuluq) menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam, sebagaimana ditegaskan dalam sabda Rasulullah SAW bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Pendidikan dalam Islam berfungsi membentuk insan kamil, yakni manusia seutuhnya yang berilmu, beriman, dan berakhlak luhur. Etika dan akhlak menjadi pilar utama dalam proses pendidikan Islam. Etika lebih menitikberatkan pada hubungan lahiriah antarmanusia, sedangkan akhlak mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, sesama manusia, dan alam semesta. Pendidikan Islam bertujuan mengembangkan akhlak baik, memperkuat kesadaran moral, serta membentuk individu yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan pembinaan etika dan akhlak, siswa diarahkan untuk memiliki kepribadian luhur, keadilan, keikhlasan, dan tanggung jawab sosial.

Signifikansi etika dan akhlak dalam pendidikan Islam sangat besar, karena nilai-nilai tersebut membangun komunitas yang damai, harmonis, dan beradab, sekaligus mempersiapkan generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri keislaman mereka. Pendidikan moral juga menjadi jembatan mendekatkan manusia kepada Allah SWT, meningkatkan kepedulian sosial, serta memupuk etos kerja yang jujur dan profesional. Peran guru dalam menerapkan etika dan akhlak sangat krusial. Guru bukan hanya pengajar, melainkan juga teladan, pembimbing moral, dan fasilitator perkembangan spiritual peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keteladanan, kesungguhan, dan kreativitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR REFERENSI

- Aini, F., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran guru dalam mengembangkan nilai etika dan moral peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Elementary School Education*, 8(2), 331–339. <https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23220>
- Arifai, A. (2018). Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif pendidikan Islam. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i1.21>
- Basyari, M. H., & Akil. (2022). Peran dan fungsi pendidikan Islam dalam masyarakat. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(2), 865–879. <https://doi.org/10.31943/JURNALRISALAH.V8I2.292>
- Fatimatuszahroh, F., Nurteti, L., & Koswara, S. (2019). Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak melalui metode lectures vary. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 35–50. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.362>
- Hasanah, S. R. M., Saifuddin, & Monica, M. (2021). Konsep etika dalam pandangan Al-Ghazali. *Semdi Unaya*, 4(1), 177–186.
- Kuswanto, E., Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, & Dempet Demak. (2014). Peranan guru PAI dalam pendidikan akhlak di sekolah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 194–220. <https://doi.org/10.18326/MDR.V6I2.194-220>
- Marlena, Y., Nurwahidin, M., Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar, & Universitas Lampung. (2022). Peran filsafat terhadap pembinaan akhlak dalam persepektif Islam. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 2(7), 2643–2652. <https://doi.org/10.53625/JIRK.V2I7.4183>
- Mutaqin, Z., Maya, R., & Maulida, A. (n.d.). Implementasi pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter Islami siswa kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah. *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*.
- Rambe, S., Wahajarni, & Perawironegoro, D. (2023). Pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy*, 5(1), 37–48. <https://doi.org/10.31000/jkip.v5i1>
- Ribka Br Keliat, & Alhudawi, U. (2025). Penerapan nilai-nilai etika dalam filsafat pendidikan untuk membangun karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia*, 2(1), 69–80. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i1.156>
- Salsabilah, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran guru dalam mewujudkan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Suryadi, R. A. (2021). Tujuan pendidikan akhlak. *Jurnal al-Azhary*, 7(02), 100–115.
- Suyudi, M., & Wathon, N. (2020). Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan karakter siswa. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2), 195–205. <https://doi.org/10.37680/QALAMUNA.V12I2.563>
- Taufiq, A., Handayani, F., Lubis, K. U., & Sari, H. P. (2024). Peran filsafat pendidikan Al-Ghazali dalam pembentukan akhlak dan etika peserta didik. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 129–137. <https://doi.org/10.61104/QAZI.V1I1.132>
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19–19.

- Yulianti, H., Darul Iwan, C., & Millah, S. (2018). Penerapan metode Giving Question and Getting Answer untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1).
- Yumesri, R., Sudur, & Asrulla. (2024). Etika dalam penelitian ilmiah. *Genta Mulia*, 15(2), 63–69. <https://doi.org/10.61290/gm.v1i2>